

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Dalam hal ini, karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, atau peradaban yang telah menghasilkannya (Grebstein dalam Damono, 2002: 6). Sebuah karya sastra sangat mungkin diilhami oleh peristiwa yang terjadi dalam lingkungan atau kebudayaan sastrawan. Ditambahkan oleh Damono (2002:9) bahwa sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakatnya itu. Sastra tidak lain merupakan usaha sastrawan yang hidup di tengah masyarakat untuk menyesuaikan diri atau mengubah masyarakatnya. Untuk mengubah masyarakat, diperlukan sebuah karya yang mempunyai nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pelajaran. Karya ini juga dapat mengandung kritik yang ditujukan kepada masyarakat.

Salah seorang sastrawan yang dalam karyanya ditemukan kritik sosial adalah Seno Gumira Ajidarma (selanjutnya akan disebut SGA). Ia mencoba mengungkapkan berbagai persoalan yang terdapat dalam masyarakat Indonesia. Ia banyak menulis cerpen dan beberapa buah novel. Selain itu, ia dikenal sebagai seorang wartawan, kritikus film, komikus, dan fotografer.

Karyanya yang berupa kumpulan cerpen, di antaranya adalah *Manusia Kamar* (1988), *Penembak Misterius* (1993), *Saksi Mata* (1994), *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (1995), *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* (1996), *Negeri Kabut* (1996), *Atas Nama Malam* (1999), dan *Wisanggeni Sang Buronan* (2000). Kemudian karyanya yang berupa novel adalah *Negeri Senja* (2003), *Kitab Omong Kosong* (2004), dan *Kalatidha* (2007).

Berbagai persoalan kemanusiaan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia seringkali menjadi titik perhatian SGA. Hal ini dapat dilihat pada karyanya, seperti cerpen “Saksi Mata” yang berada dalam kumpulan cerpennya, *Saksi Mata*. “Saksi Mata” berkisah tentang seorang saksi mata yang tidak mempunyai mata.

Keseluruhan cerpen dalam kumpulan cerpen ini secara tematik juga melukiskan penindasan Hak Asasi Manusia (HAM) di Timor Timur (Ashsyahiddin, 1995:51). Karyanya yang lain yang menunjukkan kepeduliannya terhadap kemanusiaan adalah sebuah naskah drama yang pernah dipentaskan dengan judul “Mengapa Kau Culik Anak Kami” pada tahun 2001. Naskah drama ini bercerita tentang keluarga aktivis korban penculikan pada tahun 1999 lalu.

SGA adalah seorang sastrawan yang menganggap bahwa kebenaran harus disampaikan (Ashsyahiddin, 1995:49). Kebenaran dalam kesusastraan adalah sebuah perlawanan bagi historisisme, sejarah yang hanya diciptakan bagi membenaran kekuasaan (Ajidarma, 1997:7). “Perlawanan” yang ia berikan dalam dunia jurnalistik telah dibuktikan dengan pencekalan yang diterimanya akibat laporannya tentang Insiden Dili¹ pada majalah *Jakarta Jakarta*. Namun, ia tetap “melawan” dengan menghasilkan karya-karya sastra, seperti kumpulan cerpen *Saksi Mata*. SGA juga berpendapat bahwa jurnalisme terikat oleh seribu satu kendala, dari bisnis sampai politik, untuk menghadirkan dirinya, namun kendala sastra hanyalah kejujurannya sendiri (Ajidarma, 1997:1).

Tidak hanya cerpen atau naskah drama yang dijadikan wadah bagi SGA untuk menunjukkan kepeduliannya. SGA juga pernah mendapatkan penghargaan *Khatulistiwa Literary Award (KLA)* tahun 2004 atas karyanya, *Negeri Senja*. Penulis *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* (1997) yang pernah menjadi wartawan ini memasukkan berbagai kritik dalam novelnya tersebut. Novel ini mengangkat latar belakang politik yang disajikan secara halus, namun tajam seperti pisau silet (Sambodja, 2007:64). Tema-tema kemanusiaan serta kritik juga terlihat pada novel SGA yang berjudul *Kalatidha*.

¹ Insiden Dili merujuk pada terbunuhnya sejumlah orang di pemakaman Santa Cruz yang oleh Ricklefs (2005:636) antara lain dideskripsikan sebagai berikut. Pada tanggal 12 November 1991, iring-iringan jenazah di pemakaman Santa Cruz di ibukota Timor Timur, Dili, berubah menjadi demonstrasi pro-kemerdekaan. Di hadapan kamera televisi internasional dan para fotografer, ABRI tampak menembaki kerumunan massa. Militer kemudian mengakui ada 19 orang terbunuh, sebuah investigasi pemerintah memperkirakan ada sekitar 50, dan sumber-sumber lain mengatakan korban sejumlah 100 orang atau lebih. Satu laporan dari Portugal mengatakan bahwa terdapat 271 orang tewas, 382 orang luka-luka, dan 250 orang hilang. Pembantaian ini menempatkan kekuasaan Indonesia atas Timor Timur dalam agenda hak asasi manusia internasional.

Kalatidha bercerita tentang pencidukan orang-orang komunis setelah terjadi peristiwa Gerakan 30 September (G30S)² pada tahun 1965. Latar waktu dalam novel ini adalah sekitar tahun 1965—2000-an. Tokoh utamanya adalah seorang perempuan yang tidak disebutkan namanya dan merupakan salah satu korban dari peristiwa pencidukan tersebut. Pada saat pencidukan terjadi, keluarganya dibunuh dengan cara dibakar hidup-hidup dalam rumahnya sendiri. Oleh karena itu, ia kemudian menjadi gila dan mengalami penderitaan yang seolah tak ada habisnya. Dalam novel ini, terdapat pula tokoh Aku yang turut menjadi saksi ketika pencidukan dilakukan terhadap keluarga tokoh perempuan tersebut. Namun, tidak hanya keluarga perempuan tersebut yang menjadi korban pencidukan. Diceritakan pula tokoh lain yang menjadi korban walaupun tidak tahu menahu tentang G30S. Kakak perempuan tokoh Aku juga ikut menghilang ketika pencidukan banyak terjadi.

Tema tentang G30S dan pencidukan orang-orang komunis merupakan sebuah tema yang menarik. Saat ini, bermunculan berbagai versi pandangan tentang pelaku G30S tahun 1965, seperti keterlibatan militer, Soekarno, Soeharto, bahkan unsur asing (CIA dan lain-lain) (Adam, 2007:2). Gerakan 30 September 1965 sudah sering dibicarakan, bahkan frekuensinya makin meningkat setelah berakhirnya Orde Baru (Adam, 2007:119). Tidak heran karya-karya sastra yang mengambil tema G30S pun bermunculan setelah Orde Baru jatuh. Pada saat Orde Baru berkuasa, ada beberapa karya yang menyinggung hal ini, seperti “Pada Titik Kulminasi” (1980) karya Satyagraha Hoerip, *Ronggeng Dukuh Paruk* (1981) karya Ahmad Tohari, *Anak Tanah Air* (1985) karya Ajip Rosidi, *Pengkhianatan G30S/PKI* (1988) karya Arswendo Atmowiloto, *Para Priayi* (1992) serta “Bawuk” (1975) karya Umar Kayam, atau *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (1995) karya Pramoedya Ananta Toer. Karya-karya yang menyinggung G30S yang terbit setelah Orde Baru jatuh, seperti novel *Merajut Harkat* (1999) karya Putu Oka Sukanta, novel *Tapol* (2002) karya Ngarto Februana, novel *Cantik itu Luka* (2006) karya Eka Kurniawan, novel *September* (2006) karya Noorca M. Massardi, dan tentu saja *Kalatidha* karya SGA.

² Gerakan 30 September (G30S) lazim dinamai G30S/PKI. Akan tetapi, penulis memilih untuk bersikap netral dengan menghilangkan PKI karena setelah Orde Baru jatuh, muncul berbagai versi tentang keterlibatan militer, Soekarno, Soeharto, bahkan unsur asing (Adam, 2007:2).

Di antara karya-karya tersebut, *Kalatidha* merupakan karya yang cara pengemasannya khas dan berbeda. SGA dalam karya tersebut menyisipkan cerita silat yang dapat menciptakan imajinasi pembaca. Selain itu, ia juga menyelipkan potongan-potongan koran yang isinya relevan dengan G30S di dalam *Kalatidha*. Kritik yang terselubung sampai yang terang-terangan juga dapat ditemukan dalam novel ini. Deskripsi peristiwa yang detil yang menimbulkan kesan kejam juga hadir dalam *Kalatidha*. Keseluruhan unsur tersebut terjalin sedemikian rupa sehingga *Kalatidha* tampil sebagai novel yang bukan saja memikat, melainkan juga sarat dengan kritik. Kenyataan itulah antara lain yang mendorong peneliti untuk memilih *Kalatidha* sebagai objek penelitian.

Novel *Kalatidha* yang masih tergolong cukup baru juga menjadi alasan lain mengapa penulis mengambil karya ini sebagai objek penelitian. Ada beberapa karya ilmiah, seperti skripsi dan tesis yang membahas karya-karya SGA. Perlu dikemukakan bahwa *Kalatidha* pernah diteliti oleh Dian Susilastri. Dalam tesisnya, Susilastri membandingkan novel *Kalatidha* dengan narasi resmi Orde Baru tentang PKI. Dikatakannya bahwa *Kalatidha* telah “menyampaikan” berbagai persoalan ketidakadilan yang tidak dijumpai dalam narasi Orde Baru tersebut (Susilastri, 2008:94). Selain itu, *Kalatidha* mempunyai posisi sebagai metafora yang menggugat narasi pemerintah Orde Baru tentang G30S/PKI melalui wacana keadilan (Susilastri, 2008:95).

Jika penelitian Susilastri dititikberatkan kepada unsur metafora dalam novel sebagai penggambaran ketidakadilan yang dilakukan Orde Baru dalam hal pencidukan, penelitian ini lebih menitikberatkan unsur kritik dalam *Kalatidha*. Saya menemukan bahwa kritik dalam *Kalatidha* tidak hanya tertuju pada Orde Baru, tetapi juga pihak lain, misalnya kritik terhadap perilaku masyarakat yang konsumtif atau kritik terhadap orang-orang dalam pemerintahan yang korup.

Kalatidha karya SGA mengingatkan saya kepada serat *Kalatidha* karya Ranggawarsita (1802—1873). Serat *Kalatidha* diciptakan oleh Ranggawarsita pada tahun 1769 J atau pada saat ia berusia 41 tahun (Tanaya dalam Rochkyatmo, 2002:23). *Kalatidha* karya Ranggawarsita merupakan salah satu karya sastra Jawa. Karya ini berbentuk tembang dan merupakan puisi Jawa yang terdiri dari satu *pupuh* (bait) pendahuluan dan dua belas bait isi (Kamadajaja, 1964:1).

Ranggawarsita dikenal sebagai ahli bahasa dan kesusastraan Jawa. Oleh karena keadaan sosial yang memang menggelisahkan, Ranggawarsita kemudian menuliskan kritik-kritik tajam melalui karya-karyanya. Karya tersebut antara lain adalah *Jakalodhang* dan *Serat Kalatidha* yang disampaikan untuk pemerintah kolonial Belanda, pemerintahan penguasa setempat, masyarakat banyak, dan para pemeluk agama Islam yang kurang mendalami dan menaati ajaran agamanya (Timoer dalam Rochkyatmo, 2002:11).

Secara harfiah, *Kalatidha* berasal dari *kala* yang berarti ‘masa, zaman, waktu’ dan *tidha* yang berarti ‘cacat, kurang’ (Kamadjaja, 1964:51). Oleh karena itu, *Kalatidha* sering disebut sebagai *zaman edan* yang berarti ‘zaman cacat’ atau dapat dikatakan sebagai ‘zaman gila’. Secara umum, *Serat Kalatidha* menggambarkan keadaan zaman ketika Ranggawarsita menjadi sastrawan istana. Ranggawarsita menganggap zaman tersebut adalah zaman gila. Pada zaman tersebut, orang-orang dianggapnya telah meninggalkan dasar-dasar kesucilaan dan peradaban (Kamadjaja, 1964: 2). Selain itu, *Kalatidha* juga menyindir keadaan masyarakat pada suatu ketika dengan pengharapan supaya ada perbaikan pada yang akan datang (Yamin dalam Kamadjaja, 1964: 115).

Melalui judulnya dapat dilihat bahwa SGA seperti terinspirasi oleh karya Ranggawarsita ini. Pada *Serat Kalatidha*, Ranggawarsita menggambarkan zaman *edan* yang mengkritik masyarakat. Oleh karena itu, karya SGA juga menampilkan kritik sosial. Walaupun ada paralelisme antara kedua karya ini, penelitian ini tidak akan membandingkan kedua karya tersebut. Penelitian ini hanya mempertimbangkan *Kalatidha* sebagai sebuah karya SGA yang di dalamnya terdapat unsur kritik sosial.

1.2 Masalah

Sesuai dengan uraian dalam latar belakang, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah berbagai kritik yang terkandung dalam *Kalatidha* karya SGA. Karena berbagai kritik yang terdapat dalam *Kalatidha* disampaikan secara khas, cara penyampaian kritik tersebut juga menjadi masalah dalam penelitian.

1.3 Tujuan

Berhubungan dengan masalah, tujuan yang ingin dicapai penulis dalam tulisan ini adalah mengungkapkan berbagai kritik yang terdapat dalam *Kalatidha*. Berbagai kritik dan cara penyampaian kritik yang terdapat dalam *Kalatidha* akan disebutkan dan dikupas secara kritis dan mendalam.

1.4 Pendekatan

Penelitian ini tidak berkuat pada penyebutan semata-mata berbagai kritik yang terdapat dalam *Kalatidha*. Lebih dari itu, penelitian ini juga mengkaji hubungan antara kritik dalam *Kalatidha* dengan realitas yang diacunya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sosiologis³.

Penelitian sosiologis atau sosiologi sastra pada dasarnya merupakan pendekatan sastra yang menekankan pentingnya hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Prinsip ini didasarkan pada pandangan bahwa karya sastra tidak hadir begitu saja. Sebuah karya ditulis oleh seorang sastrawan yang sedikit banyak diilhami oleh realitas yang ada di sekitarnya. Apa yang terjadi dalam masyarakat bagaimanapun akan memengaruhi isi dari karya yang diciptakan sastrawan.

Atas dasar itu, dapat dikatakan bahwa isi *Kalatidha* sedikit banyak terkait dengan realitas yang diamati atau dialami oleh SGA. Karena *Kalatidha* sarat dengan kritik, penelitian ini melihat hubungan antara kritik tersebut dengan realitas atau kenyataan yang diacu dalam *Kalatidha*. Pengkajian seperti ini dimungkinkan dengan pendekatan sosiologis.

1.5 Metode Penelitian

Pada bagian ini, akan diungkapkan langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis kritik sosial yang terdapat dalam *Kalatidha*. Sebelumnya, saya telah mengikuti perkembangan SGA dengan membaca beberapa karyanya. Sampai kemudian, diterbitkanlah novelnya yang terbaru, yaitu *Kalatidha*. Dengan munculnya *Kalatidha*, diputuskanlah untuk mengambil novel tersebut sebagai objek penelitian. Melalui pembacaan terhadap karya tersebut, ditemukan berbagai

³ Uraian tentang pendekatan sosiologis secara lebih rinci akan disampaikan dalam bab selanjutnya, yaitu bab landasan teori.

kritik dalam karya SGA ini. Saya menemukan bahwa karya tersebut sarat dengan unsur kritik. Oleh karena itulah, saya mengkaji kritik yang ada dalam *Kalatidha*.

Pembacaan yang berulang-ulang pun dilakukan terhadap *Kalatidha*. Di samping pembacaan yang berulang-ulang, dirinci berbagai kritik dalam novel tersebut untuk kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian. Melalui langkah ini, dihasilkan jumlah kritik yang ditemukan dalam karya.

Selain memfokuskan diri kepada karya, saya kemudian mencari literatur yang dibutuhkan dalam analisis kritik. Karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan sosiologi sastra, dicari literatur tentang pendekatan tersebut. Dicari pula sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian. Sumber-sumber lain yang dimaksud adalah tidak hanya karya sastra, tetapi juga buku sejarah yang diduga mempunyai hubungan dengan karya. Buku sejarah digunakan pada penelitian ini karena penulis akan melihat realitas yang diacu dalam novel. Latar waktu pada *Kalatidha* merujuk pada waktu tertentu. Oleh karena itu, buku-buku yang dicari, misalnya tentang G30S atau tentang Orde Baru. Kemudian, saya juga turut mencari dan melihat resensi mengenai pengarang *Kalatidha*, yaitu SGA. Dengan berbagai buku yang ditemukan, saya dapat menganalisis kritik-kritik yang ditemukan dalam *Kalatidha*.

1.6 Sistematika Penelitian

Tulisan ini dibagi ke dalam lima bab yang tiap-tiap bab dibagi lagi menjadi sub-subbab. Bab pendahuluan yang merupakan bab pertama terbagi menjadi tujuh subbab, yaitu latar belakang, masalah, tujuan, pendekatan, metode, dan sistematika penulisan. Pada latar belakang, diungkapkan alasan-alasan penulis mengambil *Kalatidha* sebagai objek penelitiannya. Bab pendahuluan juga berisi pertanyaan penelitian yang terjawab pada akhir penelitian dan hasil yang dicapai penulis pada akhir penelitiannya tersebut. Selain itu, diungkapkan sekilas tentang pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian, apa saja langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian disinggung pula dalam bagian pendahuluan. Terakhir, diungkapkan bagaimana sistematika penelitian dalam penelitian ini.

Bab dua berisi uraian tentang landasan teori. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, bab ini diisi dengan penjelasan tentang pendekatan sosiologis. Pendapat dan pandangan yang mendukung atau terkait dengan penelitian ini dikutip seperlunya.

Bab ketiga menguraikan pembicaraan tentang SGA, karya-karyanya, dan kaitannya dengan kritik sosial. Biodata singkat SGA sebagai pengarang *Kalatidha* serta karya-karyanya yang berhubungan dengan kritik sosial pun disinggung pada bagian ini. Tulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang sedikit banyak berkaitan dengan sastrawan penghasil karya sastra, dalam hal ini SGA sebagai pengarang *Kalatidha*. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menyinggung SGA sebagai sastrawan yang menghasilkan *Kalatidha*. Selain itu, bagian ini dapat memberi informasi mengenai tulisan-tulisan SGA tentang kritik sosial serta kreativitas SGA sebagai pengarang yang diperlukan dalam menunjang analisis mengenai *Kalatidha* yang sarat dengan kritik sosial. Perlu dikemukakan bahwa bagian ini tidak akan menganalisis karya-karya SGA yang lain secara mendalam.

Bab selanjutnya berisi analisis kritik sosial dalam *Kalatidha*. Bab ini merupakan inti dari tulisan ini. Pada bab ini, disebutkan kritik yang terdapat dalam *Kalatidha* serta analisisnya dan disebutkan pula cara-cara yang digunakan SGA untuk mengkritik dalam *Kalatidha*. Bab ini menguraikan kedelapan kritik yang ditujukan kepada pemerintahan Orde Baru dan kelima kritik yang ditujukan kepada manusia Indonesia. Kritik-kritik tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sehingga dikaitkan pula dengan realitas yang diacu dalam *Kalatidha*.

Bab kesimpulan adalah bab terakhir yang akan menyimpulkan hasil penelitian yang didapatkan. Pada bab ini, terdapat pula saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Demikianlah sistematika penulisan dalam skripsi ini.